

Efektivitas Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

The Effectiveness Of Psychodrama Techniques To Overcoming Bullying Behavior Of Class XI Students At SMA Negeri 1 Majene

Muhidatul Jasni^{1*}, Abdul Saman², Abdullah Pandang³

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan , Universitas Negeri Makassar , Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: muhidatuljasni@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama. 2) Gambaran pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. 3) Efektivitas teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model *quasi eksperimen design*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah 52 siswa kelas XI IPS dan yang menjadi sampel penelitian 8 siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan kategori tinggi. Siswa tersebut terbagi menjadi kelompok eskperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 4 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku *bullying* dan teknik observasi yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu *uji t-test independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Majene sebelum diberi treatment berada pada kategori tinggi dan setelah diberi treatment berupa teknik psikodrama berada pada kategori rendah. 2) Pelaksanaan teknik psikodrama dalam konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan skenario yang sudah dirancang dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu *tahap warm up*, *action*, dan *sharing* serta menunjukkan partisipasi dan keaktifan siswa yang sangat tinggi. 3) Ada perbedaan yang signifikan dari tingkat perilaku *bullying* siswa yang diberikan perlakuan dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama. Artinya pelaksanaan teknik psikodrama efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene.

Kata Kunci : Teknik Psikodrama, Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out 1) An overview of bullying behavior of class XI students at SMA Negeri 1 Majene before and after being given treatment in the form of psychodrama techniques. 2) An overview of the implementation of group counseling with psychodrama techniques. 3) The effectiveness of psychodrama techniques to overcome student bullying behavior. This research uses quantitative methods with a quasi-experimental design model. The experimental design used is a pretest-posttest nonequivalent control group design. The population of this study was 52 students of class XI social studies and which became a sample of 8 students who carried out bullying behaviors with a high category. The students were divided into an experiment group and a control group of 4 students each. Data collection techniques were carried out using a scale of bullying behavior and observation techniques developed by researchers. Data analysis uses descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, namely the independent t-test. The results showed that 1) The description of bullying behavior of students at SMA Negeri 1 Majene before being given treatment was in the high category and after being given treatment in the form of psychodrama techniques was in the low category. 2) The implementation of psychodrama techniques in group counseling is carried out in accordance with scenarios that have been designed with three stages of implementation, namely the warm-up, action, and sharing stages and shows very high student participation and activity. 3) There is a significant difference from the level of bullying behavior of students who are given treatment with students who are not given treatment in the form of psychodrama techniques. This means that the implementation of psychodrama techniques is effective in overcoming bullying behavior of class XI students at SMA Negeri 1 Majene.

Keywords : Psychodrama Techniques, Bullying Behavior

1. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggap lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *bullying*. Menurut Rigby (Kurniawan dkk, 2018) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita baik secara fisik atau psikis tanpa alasan yang jelas dan terjadi berulang ulang.

Darmayanti, dkk (2019), mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi dua, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* nonverbal. *Bullying* verbal, merupakan *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius seperti ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan, memanggil dengan nama orang tua, dan mengejek pekerjaan orang tua. Sedangkan *bullying* nonverbal, adalah *bullying* yang bisa terlihat secara jelas berupa *bullying* fisik dan *bullying* sikap antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu.

Menurut Eliasa (Rahayu dkk, 2019) bahwa data yang didapatkan dari komisi perlindungan anak (KPAI) pada tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%). Selain itu, catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2021, ada 17 kasus perundungan yang melibatkan peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK).

Pada tanggal 5 Juli 2021, peneliti melakukan pembagian angket kecenderungan perilaku *bullying* kepada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majene yang didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Husniati, S.Pd selaku guru BK di sekolah mengenai perilaku *bullying* yang ternyata sering terjadi pada siswa tingkatan tersebut. Penyebaran angket ini dilakukan kepada siswa kelas XI IPS secara *online* melalui *google form* dengan jumlah siswa yang mengisi angket sebanyak 52 siswa. Dari hasil analisis penyebaran angket ada 8 siswa yang mendapat skor dengan kategori tinggi dan teridentifikasi sering melakukan perilaku *bullying* di

SMA Negeri 1 Majene dengan jbaran hasil analisis angket yaitu dari skor (76-86), menunjukkan siswa tersebut memiliki berbagai gejala-gejala seperti, mengejek dan menertawakan temannya ketika melakukan kesalahan, menyebarkan gosip, memukul, memandang sinis, menjauh dari teman yang tidak disukai, memanggil dengan julukan yang buruk, menyebut nama orang tua dan menjelek-jelekkan bagian tubuh teman seperti, kurus/gemuk, pesek, hitam dan lain sebagainya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang siswa yang mendapat skor tertinggi pada hasil analisis angket, tanggal 8 Juli 2021 menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, yaitu siswa membully karena melihat temannya berbeda dengan dirinya dan teman yang lain, penampilan atau tingkah laku teman terlihat aneh, teman tidak marah ketika diganggu, teman terlalu pendiam dan siswa mengejek hanya sekedar bercanda pada teman. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rahayu, dkk (2019) dalam hasil penelitiannya mengenai perilaku *bullying* di sekolah, bahwa siswa melakukan *bullying* karena adanya rasa kekecewaan seperti kesal, tidak suka dengan korban, diejek duluan, balas dendam, siswa membully karena adanya perasaan lebih berkuasa, siswa melakukan *bullying* dengan anggapan mengejek karena bercanda, serta kurangnya empati dan pencegahan di sekolah menjadi faktor yang paling banyak muncul sebagai penyebab siswa melakukan *bullying*.

Menurut, Darmayanti, dkk (2019) *bullying* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi sedangkan, faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua. Rosen (Darmayanti dkk, 2019) mengatakan bahwa individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah, apabila melakukan tindak kekerasan mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban.

Perilaku *bullying* ini merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, hukum, masyarakat maupun sekolah karena mengganggu kenyamanan orang lain (Hasdiana, 2019). Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku negatif lainnya, karena itu perlu adanya suatu upaya untuk membantu siswa mengatasi perilaku *bullying* dalam dirinya. Bimbingan dan konseling

memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah tahun 2014 Nomor 111 Pasal 1 yaitu, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/siswa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai jenis pendekatan, salah satunya adalah pendekatan behavioristik. Hasdiana, (2019) mengatakan bahwa pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku atau perilaku yang tidak layak dan menggantikannya dengan perilaku baru yang lebih berarti. Lebih lanjut Hasdiana, (2019) mengatakan bahwa pendekatan behavioristik merupakan pilihan yang sangat tepat untuk membantu siswa yang memiliki perilaku menyimpang dan melanggar aturan-aturan di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Shahbana, (2020) menuturkan bahwa pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang berfokus pada proses perubahan tingkah laku dimana penguatan dan penghargaan, serta hukuman menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa peneliti menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik psikodrama. Sejalan dengan pendapat Rusilawatie (Rahmawati, 2018) bahwa penerapan pendekatan dengan menggunakan psikodrama mampu menurunkan tingkat perilaku menyimpang pada siswa seperti perilaku membolos, merokok dan perilaku *bullying*. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Niki Cahyani pada tahun 2019 di SMP Muhammadiyah Malang dengan judul "Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif" menyimpulkan bahwa psikodrama dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah Malang.

Selanjutnya, Pramono dan Nurfaizal (Rahmawati, 2018) mengatakan bahwa penggunaan teknik psikodrama menjadi salah satu terapi yang efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa, psikodrama mampu memberikan kesadaran pada

anak dan juga menggali permasalahan yang sedang dihadapi dengan berakting dalam sebuah skenario drama, psikodrama memberikan kesempatan bagi individu untuk melihat diri sendiri, merasakan dan melihat pandangan/perasaan orang lain, serta memberi sebuah perubahan positif bagi anak. Cahyani (2019) menambahkan bahwa psikodrama dapat memperkaya kemampuan pribadi dengan cara bermain peran untuk memahami perasaan atau kondisi orang lain kemudian menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain dalam lingkup sosial.

Karena itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan salah satu layanan konseling kelompok berupa teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan teknik *mirroring*/teknik bercermin guna membantu individu/kelompok untuk melihat dirinya sendiri secara lebih obyektif melalui orang lain/pemeran pembantu (*auxiliary ego*, agar siswa mampu mengembangkan rasa empati, respect, dapat menghargai orang lain, mampu mengontrol diri serta berperilaku baik atau dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan data dan fakta diatas, maka peneliti mengambil judul berupa "Efektivitas Teknik Psikodrama Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk atau merunduk kesana kemari. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. *Bullying* merupakan bentuk penganiayaan beraneka ragam, yang ditandai dengan kegiatan yang dilakukan berulang kali kepada seseorang terhadap agresi fisik atau emosional termasuk menggoda, menyebut nama, mengejek, mengancam, melecehkan, pengucilan sosial atau rumor (WHO dalam Utami dkk, 2019)

Menurut Olweus (Darmayanti dkk, 2019) *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Darmayanti, dkk (2019) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban

bullying dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Menurut Bulu, dkk (2019) bully diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologi yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

2.2. Teknik Psikodrama

Cahyani (2019) mengemukakan bahwa, psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, memahami dan mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dirinya, serta menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan dalam dirinya. Sedangkan (Semium dalam Firdausi, 2018) menjelaskan bahwa psikodrama merupakan dramatisasi dari konflik-konflik yang ada didalam batin agar peserta didik dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Corey (Cahyani, 2018) psikodrama adalah sebuah kegiatan konseling yang bertitik tolak dari permasalahan yang menyangkut psikologis manusia atau dalam hubungan antar manusia. Psikodrama dilakukan dengan tujuan sebagai terapi, yaitu agar individu atau peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

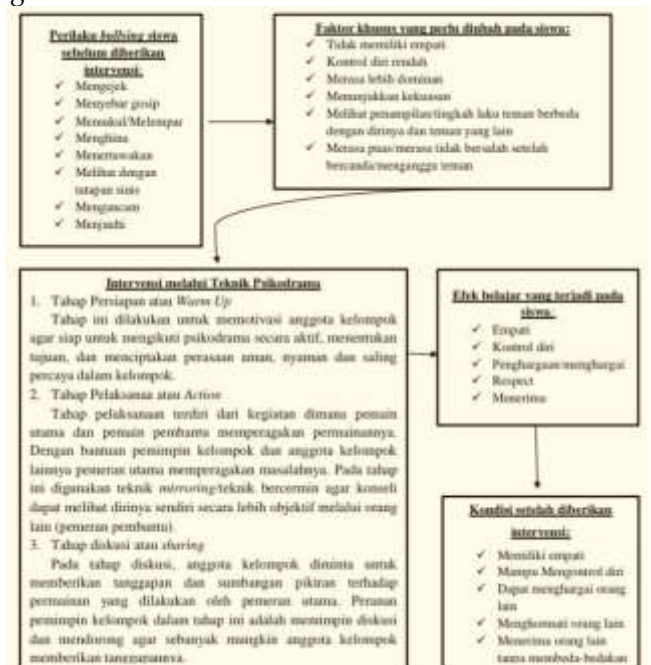
2.3. Kerangka Pikir

Secara etimologi bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Perilaku *Bullying* berarti intimidasi atau aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Olweus (Darmayanti dkk, 2019) mengatakan bahwa, perilaku *bullying* terdiri atas perilaku memukul, menendang, mengejek, mendorong, memanggil dengan nama yang menyakitkan, menyiksa secara verbal, mengancam, menyebarkan rumor, membuat tulisan yang menyakitkan, memisahkan diri dari aktivitas kelompok, merusak barang lain, mengambil uang dan barang milik orang lain, menghina anak lain karena status intelektual, fisik dan ras.

Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* menurut Rosen (Darmayanti dkk, 2019) bahwa individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah, apabila melakukan tindak kekerasan mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku negatif lainnya.

Dari permasalahan tersebut peneliti kemudian merancang intervensi yang akan diberikan kepada siswa dengan menggunakan teknik psikodrama dengan mengikuti 3 tahap pelaksanaan. Cahyani (2019) menerangkan bahwa psikodrama terdiri dari tiga tahapan dalam pelaksanaannya yaitu *warm up*, *action* dan *sharing*. Dengan mengikuti pelaksanaan teknik psikodrama siswa diharapkan dapat belajar untuk berempati, mengontrol diri, menghargai, menghormati dan menerima orang lain. Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif alasan memilih pendekatan ini karena untuk menguji teori yang sudah ada, diperlukan data yang nantinya yang akan menggunakan analisis statistika.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Grup Design*. Menurut Prakoso, dkk (2019), *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Grup Design* sebelum diberi *treatment*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diberi *test (pretest)* untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum diberi *treatment*. Kemudian, setelah diberikan *treatment*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *test (posttest)* untuk mengetahui keadaan kelompok setelah diberikan *treatment*.

Berikut gambar *Quasi Eksperimen design* dengan model *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Grup Design* (Pandan g dan Anas, 2019:90);

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan/ Treatment	Posttest
Eksperimental	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan:

Y₁ = Nilai pengukuran Pretest kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

Y₂ = Nilai pengukuran Posttest kelompok eksperimen (setelah diberi perlakuan)

X = Treatment atau perlakuan (teknik psikodrama)

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa skala perilaku bullying dan teknik observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala ini diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa teknik psikodrama untuk mengetahui tingkat perilaku bullying siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan mengenai keterlaksanaan proses psikodrama.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perilaku *bullying* siswa XI SMA Negeri 1 Majene sebelum dan sesudah diberi

perlakuan berupa teknik psikodrama melalui layanan konseling kelompok, dengan menggunakan penyajian tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan menggunakan aplikasi SPSS 26.0 *for windows*.

2) Analisis Statistik Inferensial

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan teknik analisis Kolomogrov-Smirnov dimana data variabel penelitian dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Dalam melakukan uji normalitas ini peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 26.0 For Window*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N		8
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std.deviation	2.06155281
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.138
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

b) Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pengujian pada uji *homogeneity of variance* menggunakan aplikasi SPSS 26.0 *for windows*. Data dinyatakan homogen apabila nilai *sig. Based on Mean* > 0.05. Berdasarkan hasil uji *homogeneity of variance* diperoleh nilai *sig. Based on Mean* 0.114 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki karakteristik yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
H a s i l	Based on Mean	3.409	1	6	.114
	Based on Median	2.419	1	6	.171
	Based on Median and with adjusted df	2.419	1	3.870	.197
	Based on trimmed mean	3.392	1	6	.115

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Gambaran Perilaku *Bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Tingkat perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh berdasarkan dari hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari jumat, 2 September 2022 dan hasil *posttest* yang dilaksanakan pada hari senin, 19 September 2022 kepada 8 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene. Berikut data hasil *pretest* dan *posttest* tingkat perilaku *bullying* 4 siswa XI di SMA Negeri 1 Majene kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kategori Perilaku <i>Bullying</i>	Interval	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen		Kontrol	
		<i>Pret est</i>	<i>Postt est</i>	<i>Pret est</i>	<i>Postt est</i>
Tinggi	70-92	4	0	4	4
Sedang	47-69	0	0	0	0
Rendah	23-46	0	4	0	0
Jumlah		4	4	4	4

Sumber : Hasil analisis angket

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui gambaran tingkat perilaku *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest*. Untuk kelompok eksperimen, hasil *pretest* menunjukkan terdapat 4 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu, interval 70-92. Selanjutnya tidak ada siswa berada pada kategori sedang dan rendah.

Hasil yang berbeda didapatkan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Tingkat perilaku *bullying* siswa mengalami penurunan dilihat pada hasil *posttest* kelompok eksperimen, dimana 4 siswa berada pada kategori rendah atau interval 23-46 dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang maupun tinggi.

Selanjutnya untuk kelompok kontrol pada saat *pretest*, terdapat 4 siswa berada pada kategori tinggi atau interval 70-92. Tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Kemudian, hasil *posttest* kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perubahan atau terdapat 4 siswa tetap berada pada

kategori tinggi atau interval 70-92 dan tidak ada siswa berada pada kategori sedang maupun rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok teknik psikodrama yang diberikan kepada kelompok eksperimen memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat perilaku *bullying* siswa. Hal tersebut dilihat dari hasil *pretest* tingkat perilaku *bullying* siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi kemudian, setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama menunjukkan hasil *posttest* berada pada kategori rendah. Berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama menunjukkan hasil *pretest* berada pada kategori tinggi dan hasil *posttest* tetap berada pada kategori tinggi yaitu, tetap atau tidak mengalami perubahan.

Tabel 5. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok eksperimen dan

Kelompok Penelitian	Jenis Data	Mean	Interval	Kategori
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest</i>	84,25	70-92	Tinggi
	<i>Posttest</i>	33,00	23-46	Rendah
Kelompok Kontrol	<i>Pretest</i>	78,50	70-92	Tinggi
	<i>Posttest</i>	78,00	70-92	Tinggi

Sumber: Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik psikodrama pada siswa kelompok eksperimen menyebabkan terjadinya perubahan tingkat perilaku *bullying* dilihat dari penurunan kategori yaitu, dari kategori tinggi pada hasil *pretest* menjadi kategori rendah pada hasil *posttest*. Berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama menunjukkan hasil *pretest* maupun *posttest* berada pada kategori tinggi.

2) Gambaran Pelaksanaan Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Pelaksanaan teknik psikodrama diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari *pretest*, *treatment*/perlakuan hingga *posttest*. Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan pada hari Jumat, 2 September 2022 dan pelaksanaan *Posttest* sekaligus mengakhiri kegiatan pelaksanaan layanan dilakukan pada hari Senin, 19 September 2022 dan untuk pemberian *treatment* dengan teknik psikodrama sendiri dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dengan 3 (tiga)

tahap pelaksanaan. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai tanggal 31 Agustus 2022 sampai tanggal 23 September 2022, dimana guru BK memperkenalkan peneliti kepada siswa, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, kemudian guru BK mempersilahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian setelah melewati proses administrasi yang berlaku di sekolah. Berikut rincian kegiatan penelitian, antara lain:

- a. Pertemuan Pertama : Konseling Kelompok Teknik Psikodrama (Pembentukan dan peralihan kelompok)
 - 1) Pembentukan kelompok
 - 2) Tahap Peralihan
 - 3) Tahap Inti: *Warm Up (Group Discussion)*
- b. Pertemuan Kedua: *Tahap Warm Up* (Memotivasi anggota kelompok agar siap untuk bermain peran, menjelaskan mekanisme permainan peran dengan teknik *mirroring*, membagikan naskah drama, menentukan tokoh yang akan diperankan setiap anggota kelompok)
- c. Pertemuan ketiga: *Tahap Warm Up* (Latihan bermain peran)
- d. Pertemuan keempat: *Action* (Bermain peran dengan metode *mirroring* dengan tema “*Aku, Kamu dan Mereka Sama*”)
- e. Pertemuan kelima: *Sharing* (Diskusi, berbagi pesan dan kesan, Pengisian lembar kerja siswa)

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* sebanyak lima kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Partisipasi Siswa dalam Konseling Kelompok Teknik Psikodrama

Persentase	Kriteria	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80%-100%	Sangat Tinggi	4	4	4	4	4
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Jumlah		4	4	4	4	4

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan pada tabel partisipasi siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa selama lima kali pertemuan

terdapat empat siswa berada pada kategori sangat tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yang artinya pelaksanaan teknik psikodrama diikuti dengan baik dan aktif oleh semua konseli dari kelompok eksperimen.

3) Efektivitas Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui uji *independent sample t-test*, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu teknik psikodrama efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene. Sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka hipotesisnya harus diubah menjadi hipotesis nihil (H_0) “Teknik psikodrama tidak efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene” . Adapun kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika nilai sig. < 0.05.

Berikut data tingkat perilaku *bullying* siswa pada posttest dan pretest:

Tabel 4.4 Hasil analisis Uji Independent T-test

Klp Peneliti an	Rata-rata Mean			T	Sig.	Ket .
	Post test	Pre test	Gain Score			
Eksperimen	84,25	33	51,25	32,232	0,000	H0 ditolak
Kontrol	78,5	78	0,5			

Nilai *gain score* pada kelompok eksperimen nilai rata-rata sebesar 51,25 dan nilai *gain score* kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS 26.00 for windows pada uji t-test diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0.000 dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05.

Kriteria hipotesis yang diajukan yaitu H_0 ditolak jika nilai sig. (tailed-2) lebih kecil dari nilai α (0,05). Berdasarkan kriteria tersebut, data hasil analisis uji t-test seperti yang tertulis pada tabel diperoleh nilai signifikansi (0.000) < α (0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terdapat perbedaan dilihat dari hasil *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gain score* pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari dari kelompok kontrol maka penggunaan teknik psikodrama dapat mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene. Dapat disimpulkan, jika diberi perlakuan berupa teknik psikodrama maka tingkat *perilaku* *bullying* siswa dapat diatasi.

4.2. Pembahasan Penelitian

1) Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Dari hasil *pretest* menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Majene menunjukkan tingkat perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. Tingginya perilaku *bullying* siswa ditunjukkan dari berbagai gejala-gejala seperti, mengejek dan menertawakan temannya ketika melakukan kesalahan, menyebarkan gosip, memukul, memandang sinis, menjauh dari teman yang tidak disukai, memanggil dengan julukan yang buruk, menyebut nama orang tua dan menjelek-jelekkan bagian tubuh teman seperti, kurus/gemuk, pesek, hitam dan lain sebagainya.

Secara lebih spesifik, Olweus (Darmayanti dkk, 2019) mengatakan bahwa, perilaku *bullying* terdiri atas perilaku memukul, menendang, mengejek, mendorong, memanggil dengan nama yang menyakitkan, menyiksa secara verbal, mengancam, menyebarkan rumor, membuat tulisan yang menyakitkan, memisahkan diri dari aktivitas kelompok, merusak barang lain, mengambil uang dan barang milik orang lain, menghina anak lain karena status intelektual, fisik dan ras. Menurut Rosen (Darmayanti dkk, 2019) bahwa individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah, apabila melakukan tindak kekerasan mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban.

Setelah mengetahui hasil *pretest* tingkat perilaku *bullying* siswa berada pada kategori tinggi, selanjutnya siswa diberikan *treatment* berupa pelaksanaan teknik psikodrama dalam konseling kelompok. kemudian peneliti melakukan *posttest* dengan hasil yang diperoleh pada kelompok eksperimen yaitu tingkat perilaku *bullying* siswa menurun ke kategori rendah. Penurunan ini disebabkan oleh teknik psikodrama telah membuat siswa menunjukkan perilaku baru dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain atau dalam berinteraksi siswa mampu

mengubah perilakunya menjadi lebih positif terhadap orang disekitarnya . Sejalan dengan pendapat Arifah dan Nurochman (Wildaranti dan Luawo, 2019) bahwa penggunaan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif subjek selama intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami perubahan,yaitu perilaku agresif subjek cenderung menurun selama intervensi dilakukan. Hasil yang berbeda didapatkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama. Pada saat *pretest* tingkat perilaku *bullying* siswa berada pada kategori tinggi ditandai dengan siswa yang melakukan kecenderungan perilaku *bullying* seperti yang dilakukan pada siswa kelompok eksperimen. Dan untuk hasil *posttest*, tidak menunjukkan perubahan atau penurunan tingkat perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berada pada kategori tinggi, namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama hasil *posttest* menurun ke kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol hasil *pretest* maupun *posttest* menunjukkan tingkat perilaku *bullying* siswa berada pada kategori tinggi.

2) Gambaran Pelaksanaan Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene, sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaannya sudah sesuai dengan rancangan skenario yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Mulai dari pelaksanaan *pretest*, perlakuan/*treatment*, hingga *posttest*, untuk pemberian *treatment* dengan teknik psikodrama melalui konseling kelompok dilaksanakan dalam lima kali pertemuan diluar dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* serta hasil observasi kelompok menggambarkan tingkat partisipasi siswa dalam pelaksanaan teknik psikodrama berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa berperan aktif selama pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama.

Pelaksanaan tahap awal dilakukan pembentukan dan pengenalan anggota kelompok agar terbentuk hubungan yang baik antara setiap anggota kelompok, peneliti juga menyampaikan tujuan dan asas dalam pelaksanaan konseling

kelompok mengingat bahwa setiap siswa memiliki sebuah pemahaman yang berbeda, maka konseli perlu diberikan pemahaman yang jelas mengenai masalah yang dihadapi. Harapannya agar konseli memahami tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan serta pencapaian yang diharapkan. Kemudian setelah konseli menyatakan siap mengikuti kegiatan pelaksanaan layanan terlebih dahulu peneliti memberikan *ice breaking* dengan tujuan agar anggota kelompok lebih fokus dalam mengikuti kegiatan konseling dengan teknik psikodrama.

Selanjutnya, tahap inti atau pelaksanaan treatment dilakukan dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu tahap *warm up*, *action* dan tahap *sharing*. Berdasarkan pada tiga tahap yang ada dalam teknik psikodrama, yang bertolak dari pendapat Corey (Wildaranti & Luawo, 2019) bahwa psikodrama terdiri dari tiga fase yaitu, 1) pemanasan /*Warm Up*, 2) tindakan/*action*, dan 3) berbagi dan diskusi/*sharing*. Pada pelaksanaan tahap *warm up* dilaksanakan proses diskusi dengan metode *group discussion*, yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok bersama anggota kelompok mendiskusikan mengenai perilaku *bullying* yang sering dilakukan baik oleh konseli maupun orang lain disekitarnya. Kemudian disepakati bersama untuk naskah drama yang akan dibuat oleh peneliti yaitu mengenai perilaku *bullying* seperti mengejek, dan memanggil dengan nama orang tua sesuai dengan perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh konseli. Dan pada tahap *warm up* ini juga ditentukan dua siswa yang tidak termasuk dalam kelompok penelitian yang akan menjadi pemeran pembantu dalam proses permainan peran.

Setelah menentukan naskah drama, pemeran pembantu dan peran setiap konseli selanjutnya dilakukan tahap *action* yaitu proses permainan peran dengan teknik *mirroring*/teknik bercermin. Menurut Fatimahnoor (Firdausi, 2018) *mirroring*/teknik bercermin, membantu individu untuk melihat dirinya sendiri secara lebih obyektif melalui orang lain/pemeran pembantu (*auxiliary ego*). Dengan menggunakan teknik *mirroring* konseli sebagai pemeran utama bertukar peran dengan pemeran pembantu agar dapat melihat dirinya secara nyata melalui pemeran pembantu yang berperan sebagai pelaku *bullying* sedangkan pemeran utama berperan menjadi korban *bullying* dan juga menjadi penonton yang menyaksikan proses permainan peran dari luar *stage*/panggung disaat dua pemeran utama yang lain sedang bermain peran dengan memerankan tokoh sebagai korban *bullying*.

Permainan peran atau drama yang dilaksanakan mengangkat masalah mengenai perilaku *bullying* dengan tema "*Aku, kamu dan Mereka sama*" menceritakan mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah seperti mengganggu teman, mendorong, mengabaikan, mengancam, menyindir, ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, memanggil dengan nama orang tua serta mengejek dan menghina pekerjaan orang tua. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani (Mirnayenti, 2018) tentang kekerasan *bullying* dikota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya mencatat sebesar 67,9% kekerasan ditingkat SMA, 66,1% ditingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa pengucilan, peringkat kedua berupa kekerasan verbal yaitu mengejek dan terakhir kekerasan fisik seperti memukul, untuk bentuk ancaman lebih sering terjadi dalam bentuk minta ditraktir makan, minta uang saku, minta dibuatkan tugas, hingga dalam ujian minta diberikan contekan dan kasus lain seperti mengejek yaitu menyebut nama orang tua dengan nada hinaan juga mengolok-olok pekerjaan orang tua dengan maksud melecehkan.

Selama proses pelaksanaan permainan peran berlangsung para pemain terlihat lebih serius dan mendalami peran dan tokoh yang dimainkan, meskipun ada siswa yang sesekali melihat naskah untuk memastikan ketepatan peran dan dialog yang diucapkan. Proses permainan peran dengan tema "*Aku, kamu dan mereka sama*" mengajarkan anggota kelompok untuk dapat merasakan situasi atau kondisi yang dialami dan dirasakan oleh orang lain ketika menjadi korban *bullying*, agar anggota kelompok dapat melihat dirinya secara lebih objektif melalui peran yang diperankan oleh orang lain saat bertugas sebagai *audience*/penonton yang menyaksikan jalannya proses permainan peran, mengajarkan siswa untuk meningkatkan rasa empati terhadap situasi yang dirasakan orang lain ketika menjadi korban *bullying*, mengajarkan bagaimana cara mengontrol diri agar lebih positif dalam berperilaku, serta cara menghargai dan menghormati orang disekitar tanpa membedakan. Sejalan dengan pernyataan Pramono dan Nurfaizal (Rahmawati, 2018) mengatakan bahwa penggunaan teknik psikodrama menjadi salah satu terapi yang efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa, psikodrama mampu memberikan kesadaran pada anak dan juga menggali permasalahan yang sedang dihadapi dengan berakting dalam sebuah skenario drama, psikodrama memberikan kesempatan bagi individu untuk melihat diri sendiri, merasakan

dan melihat pandangan/perasaan orang lain, serta memberi sebuah perubahan positif bagi anak.

Terakhir yaitu pelaksanaan tahap *sharing* atau diskusi dengan pemeran utama dari siswa kelompok eksperimen mengenai permainan peran yang telah dilaksanakan, peneliti sebagai pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok untuk mengungkapkan perasanya baik saat bermain peran maupun saat menjadi penonton yang telah menyaksikan dan mengamati proses selama permainan peran berlangsung. Pada proses *sharing* anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan yang di dapatkan selama mengikuti proses pelaksanaan konseling dengan teknik psikodrama terutama pada saat bermain peran, melalui proses diskusi anggota kelompok belajar menerima pendapat, saran maupun kritikan dari orang lain, serta mengajarkan siswa bagaimana cara menyampaikan pikiran dan perasaannya tanpa mengganggu/menyakiti perasaan orang lain.

3) Efektivitas Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Majene

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari tingkat perilaku *bullying* siswa yang diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama (kelompok eksperimen) dibandingkan siswa yang tidak diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama (kelompok kontrol). Hasil *pretest* kelompok eksperimen menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi, namun setelah intervensi hasil *posttest* menunjukkan tingkat perilaku *bullying* rendah.

Setelah diberikan intervensi terlihat adanya perubahan perilaku seperti, siswa dapat menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap lawan mainnya tanpa mengganggu atau menyakiti perasaan orang lain, siswa dapat mengontrol diri dalam berperilaku, dapat berempati atau merasakan situasi yang dialami orang lain, serta dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain tanpa membedakan. Munculnya perilaku baru tersebut membuat siswa dapat mengatasi perilaku *bullying* dalam dirinya, yaitu tidak lagi melakukan hal-hal yang termasuk dalam bentuk-bentuk perilaku *bullying*.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Octaviana, dkk (2020) bahwa teknik psikodrama melatih kemampuan siswa dalam bersikap dan berinteraksi dengan teman

sebayu, siswa dapat belajar dari pengalaman baru yang diperoleh dari kegiatan psikodrama sehingga siswa dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain secara mudah dan tepat.

Selain itu Rusilawatie (Rahmawati, 2018) mengatakan bahwa penerapan pendekatan dengan menggunakan psikodrama mampu menurunkan tingkat perilaku menyimpang pada siswa seperti perilaku membolos, merokok dan perilaku *bullying*. Arifah dan Nurochman (Wildaranti & Luawo, 2019) juga mengungkapkan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan teknik psikodrama menunjukkan perilaku agresif subjek selama intervensi cenderung menurun.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Gambaran perilaku *bullying* siswa kelompok eksperimen di SMA Negeri 1 Majene sebelum diberi treatment berada pada kategori tinggi dan setelah diberi treatment berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama berada pada kategori rendah. Sementara pada siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment berupa layanan teknik psikodrama tidak mengalami perubahan, yaitu tetap berada pada kategori tinggi.
- 2) Pelaksanaan teknik psikodrama dalam konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan skenario yang sudah dirancang dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu *tahap warm up*, *action*, dan *sharing* serta menunjukkan partisipasi dan keaktifan siswa yang sangat tinggi.
- 3) Ada perbedaan yang signifikan dari tingkat perilaku *bullying* kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Artinya pelaksanaan teknik psikodrama efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *bullying* pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 4(1). 54-66.

- Cahyani, Niki. (2019). Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi. Jurnal of Disability Studies*. 6(02). 259-284.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati. F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(1). 1-56.
- Febrianti, C & Irmayanti, R. (2019). Teknik Psikodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2). 105-133.
- Firdausi, Elzahra. (2018). Penerapan Psikodrama Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying. *Disertasi*: Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 4-22.
- Hasdiana, Ulva. (2018). Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Kurniawan, E & Pranowo, T. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. 2(1), 50-60.
- Liani, Lusi. (2020). Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. *Skripsi*: Bengkulu. Insititut Agama Islam Negeri Bengkulu. 1-96.
- Mirnayenti. (2018). Profil Sikap Anti Bullying Siswa SMPN 12 Padang. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Octaviana, I. N, Kiswantoro., & Hidayati, R. (2020). Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Bergaul Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*. 3(1). 29-36.
- Pandang, A. & Anas. M. (2019). *Penelitian Eksperimen Dalam Bimbingan dan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Pandang, A., Harum, A., & Umar, N. (2022). *Analisis Statistik Inferensial Dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Prakoso, A. F., Trisnawati, N., Soesatyo, Y., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2019). Keefektifan Pematapan Kemampuan Guru SMK dalam Menulis Proposal Penelitian Eksperimen. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*. 3(1). 59-82.
- Rahayu, B. A., & Permana, I (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(3), 237-246.
- Rahmawati, Fitria. (2018). Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Pelaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Disertasi*: Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 5-24.
- Rahman, A., Aryani, F., & Sinring, A. (2018). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 4(2). 129-136.
- Rusmana, Nandang. (2014). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung : Upi Press.
- Sabatini, C. S. (2018). Efektivitas Teknik Psikodrama Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Kediri Tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal of Simki Pedagogia*. 2(02). 2-8.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Sugma, A. R., & Azhar, P. C. (2020). Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Mas Al Maksu Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 33-40.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, T. W., Astuti, Y.S., & Livana, P. H. (2019). Hubungan Kecemasan dan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2(1). 1-6.
- Wildaranti, F., & Luawo, M. I. R. (2019). Penerapan Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Anak Asuh Panti Asuhan Pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4-6 SD (Studi Quasi Eksperimen di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah). *Jurnal Bimbingan Konseling*. 8(2). 160-172.
- Yusup, Febrianawati. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(1). 17-23.